

PARADIGMA SPIRITUALITAS DALAM TRADISI SINOMAN

(Pengamatan atas Tradisi Sinoman dalam Masyarakat Desa Bermi Kab. Demak)

Oleh : Abdul Kholiq

Abstrak

Dari perspektif sejarah, eksistensi tradisi *sinoman* tidak bisa dipisahkan dari sejarah dakwah Islam yang dilakukan di Desa Bermi, Kabupaten Demak. Tradisi tersebut merupakan simbol sosial yang dipraktekkan di sana untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan sosial. Dalam tradisi ini prinsip familiar dibangun oleh seluruh lapisan masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai. Karena kontribusi dari pemimpin agama sangat signifikan, maka tradisi *sinoman* tersebut di satu sisi memiliki identitas budaya, sekaligus tradisi keagamaan serta di sisi lain memiliki dimensi sosial. Tradisi *sinoman* lazimnya dibuka dengan seremoni dengan membacakan biografi Abdul Qadir Jailani atau tahlilan.

Key words: tradisi, spiritual, sosial, ajaran keagamaan, *value*.

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa menurut kalangan peneliti, dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi sosial. Pada dasarnya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menerapkan tata nilai sosial 'hidup rukun' atau 'tepo seliro' dan 'tolong menolong' atau 'guyub' dalam kehidupan sosial sehari-harinya.

Sinoman atau yang lazim disebut *iriban* dapat dipahami dalam dua pengertian, yakni memberikan sumbangan atau 'nitip barang' dan menagihnya kembali ketika sedang membutuhkan. Di sinilah, sering muncul permasalahan, khususnya dalam pengertian kedua. Kadang ketika orang yang 'nitip barang' sedang membutuhkan, seorang yang dititipi 'mau tidak

mau' harus menyediakan barang yang semisal dan sebanding dengan barang yang dititipkan. Sementara, orang yang dititipi belum memungkinkan untuk mengembalikan barang.

Salah satu yang mendorong dilakukannya penelitian ini ialah ditemukannya polarisasi 'makna' dari tradisi 'sinoman'. Dasar-dasar agama yang dulunya menjadi 'takaran' dalam melakukan amal sosial, seperti 'ikhlas', 'menolong yang membutuhkan adalah perintah agama 'sampai' dasar harapan akan pahala'; kadang menjadi sempit, karena munculnya motif-motif ekonomi yang mendominasi dalam melakukan tradisi 'sinoman'. Kadang, motif untuk ikut dalam 'sinoman' lebih didasari karena 'keuntungan material', seperti dengan menitipkan barang (ketika harga masih murah), kelak jika ia membutuhkan barang yang sama (padahal harga barang sudah melipat), maka ia mendapatkan keuntungan yang berlipat juga.

Untuk mengarahkan penelitian, objek penelitian ini dirumuskan dalam dua hal. Pertama: Penggalian dimensi spiritual, yang melatarbelakangi seseorang ikut dalam 'sinoman'. Kedua: Penelusuran tentang makna dan fungsi sosial-keagamaan tradisi sinoman bagi masyarakat setempat.

Yang perlu tegaskan garisnya dalam penelitian ini, --sebelum menentukan metodologi, adalah antara lain ruang lingkup konseptual dan ruang lingkup obyek penelitian (lapangan). Pada ranah konseptual obyek penelitian mencakup penggalian motif spiritual yang mendasari suatu tradisi 'sinoman'. Penjelasan tentang 'ragam motif' terutama motif spiritual, tentunya dapat membantu mengarahkan penelitian pada makna dan fungsi sosial tradisi 'sinoman' dalam masyarakat tersebut.

Teknik pengumpulan data, dengan mempertimbangkan cakupan penelitian yang di samping mengarah kepada dimensi spiritual dalam tradisi sinoman, juga dimensi sosialnya, maka penggalian datanya dengan menggunakan dua perangkat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi

atau metode pengamatan baik dengan sentuhan *participant observation* maupun *uncontrolled observation*.

Metode kedua adalah wawancara (*interview*), kepada pelaku atau individu-individu yang terlibat dalam tradisi 'sinoman', ditambah sumber lain yang dipilih dengan pertimbangan kemungkinannya sebagai sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, seperti tokoh agama (*kyai*), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

Penelitian ini mengambil area penelitian di Desa Bermi Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Dipilihnya area tersebut, karena disamping masyarakat Desa Bermi sangat kuat dalam menjaga tradisi 'sinoman', di sisi lain, masyarakat Desa Bermi dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat dan kuat dalam beragama (Islam). Selanjutnya data yang didapat baik dari observasi maupun dari wawancara akan dianalisis begitu tercatat, artinya analisis data dilakukan tanpa menunggu data terkumpul sampai batas tertentu (Goode & Hatt, 1952: 152)

Berdasarkan rumusan masalah, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang akan digunakan, mengingat pendekatan ini memungkinkan analisis didasarkan pada penghayatan intuitif atau versi subyektif sebagaimana didapatkan dari pengamatan partisipatoris dan wawancara langsung yang mendalam.

Fenomenologi di sini yakni suatu penarikan kesimpulan dengan menggunakan setidaknya tiga langkah, yaitu: *interpretasi*, *ekstrapolasi* dan *meaning*. Penafsiran adalah tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat ditemukan konsep atau gagasannya secara lebih jelas. *Ekstrapolasi* lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Materi yang tersajikan,

seperti juga ekstrapolasi dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Dibalik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik ataupun yang transendental (Muhadjir, 1996: 138).

B. Paradigma Spiritual Masyarakat Desa Bermi Kab. Demak

Paradigma ¹ adalah cara pandang dan cara berfikir terhadap respon yang ia hadapi termasuk dalam fenomena sosial. Cara pandang tersebut tidak butuh terhadap tes ulang dan mengontrol secara kuat terhadap cara kerja ide kita. Karena itulah, paradigma tidak hanya berlaku pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang bersifat ilmiah, akan tetapi ia juga berlaku dalam wilayah yang masih samar-samar.² Dengan kata lain, paradigma dapat ditemukan dalam hal-hal yang dirumuskan secara ilmiah maupun dalam hal yang belum atau bahkan tidak punya landasan ilmiah yang jelas. Hal itu disebabkan oleh perbedaan tingkatan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang ketika ia menilai sebuah fenomena.

Tampaknya konsep paradigma yang dikembangkan oleh Thomas Kuhn memiliki cakupan makna yang sangat luas. Sebab setiap manusia, dalam pandangan Kuhn, memiliki paradigma, cara pandang tentang berbagai realitas yang berbeda. Kita memiliki paradigma personal dan cultural mengenai sosial, ekonomi, politik, agama dan persoalan yang lain. Dan semua itu merupakan system kepercayaan yang implisit dalam benak fikiran manusia disaat dia berfikir, mengerjakan dan menilai sesuatu. Secara histories, Kuhn juga telah menunjukkan bahwa terjadinya pertentangan paradigma (*Paradigm Clashes*) ditandai oleh rasa pertentangan dan

¹ Paradigma merupakan hasil tertinggi dari pencapaian intelektual yang dapat dijadikan patokan dasar ilmu pengetahuan biasa dan dapat menjadi landasan pijak aktivitas yang ilmiah (Supertheory). Charles T. Tart, *Transpersonal Psychologies*, New York : Happer & Row , 1969, 17-18.

² Douglas A. Bernstein, *Essentials of Psychology*, New York: Houghton Mifflin, 1999, hal.126.

perseteruan yang dalam dan juga sikap penolakan yang total terhadap lawan. Karena itu, perdebatan yang timbul dari berbagai ilmuwan juga menunjukkan adanya keberadaan pertentangan yang bersifat emosional.³

Dari paparan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa bentuk atau karakter tertentu dari paradigma atau cara pandang seseorang atau suatu komunitas akan menentukan makna bagi realitas sosial. Paradigma spiritualitas, artinya cara pandang yang bersumber dari spirit keagamaan seseorang akan menjadi keyakinan dan dasar dari seluruh aktivitas / realita sosial dalam suatu masyarakat. Dalam konteks inilah istilah paradigma spiritual digunakan dan dibahas sebagai dasar bagi keterlibatan masyarakat dalam tradisi sinoman. Karena itu, fokus dari kajian penelitian tidak semata mencermati tradisi sosial akan tetapi juga meneliti kecenderungan teologis yang menjadi dasar dari paradigma spiritualitas yang dimiliki oleh pelaku sinoman.

Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Bermi Kab. Demak mempunyai tipikal sebagai masyarakat santri, sebagaimana tipikal keagamaan masyarakat Demak pada umumnya. Menurut ilmuwan sosial, pola kultural keagamaan masyarakat pesisir utara Pulau Jawa, termasuk wilayah Kab. Demak pada umumnya mempunyai pola kebudayaan dengan wawasan kultural yang bersendikan agama, atau lazim disebut masyarakat "santri".⁴ Menurut Greertz, nampaknya pola keberagaman masyarakat muslim pesisir berbeda dengan pola keberagaman masyarakat muslim pedalaman atau non-pesisir.⁵ Tipikal santri nampak dari tradisi

³ John L. Eposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic, World*, New York, 1995, III, p. 218

⁴ Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS), 1999, hlm.113. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1976, hlm. 127

⁵Bagi masyarakat Jawa secara umum, Islam merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus, kepercayaan-kepercayaan serta ia turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan masyarakat Jawa. Namun sifat ke-Islaman masyarakat Jawa, mempunyai fenomena yang berbeda antara Islam Pesisir Jawa dan Islam

keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik.

Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Bermi berafiliasi pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama) ⁶, dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi. Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Bermi mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya.

Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisi sinoman tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan menghidupkan tradisi-tradisi, termasuk tradisi sosial sebagai peninggalan masyarakat sebelumnya. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam

Jawa Pedalaman. Untuk lebih lengkapnya baca Mark R. Woodward, "Islam Jawa", *op. cit.*, hlm. 4. Statemen tersebut merupakan gambaran fenomena keagamaan yang melekat dalam masyarakat Jawa, yang dikemukakan dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan baik oleh para ilmuwan dalam negeri maupun oleh para pemerhati dari luar negeri seperti Clifford Geertz, Anthoni Johns, Karel Stenbrink atau Roland Aland Lukend Bulls dan lain sebagainya.

⁶ Secara histories, NU merupakan organisasi keagamaan yang didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. NU adalah organisasi yang diikuti oleh kalangan muslim tradisional. Karena itulah, NU memiliki basis social yang kuat dikalangan pesantren tradisional, tempat dimana para santri tinggal dan menuntut ilmu agama yang tertulis dalam kitab kuning dibawah asuhan para kyai. Kebanyakan pesantren yang ada di Indonesia memiliki afiliasi organisatoris dengan NU, dan kebanyakan dari mereka juga menganut faham Sunni. Lebih lanjut lihat. Slamet Effendi Yusuf, et.al., *Dinamika Kaum Santri : Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 6-7.

kehidupan masyarakat. Tradisi Sinoman yang merupakan peninggalan dari para penyebar Islam di Desa Bermi, menjadi tradisi yang diwarisi oleh generasi selanjutnya untuk menghidupkan syiar Islam. Tradisi sinoman merupakan ekspresi dari pemahaman keagamaan yang diyakini oleh pelakunya; kemudian direalisasikan dalam kehidupan sosial serta menjadi suatu tradisi sosial yang berbasis keyakinan atau paradigma keagamaan. Tradisi sinoman merupakan gerakan kultural yang mempunyai makna yang sarat dengan pengamalan atau realisasi keyakinan keagamaan.

C. Asal Usul Tradisi Sinoman

Keberadaan tradisi sinoman dalam masyarakat Desa Bermi, tidak dapat dipisahkan dari sejarah dakwah Islam di Desa tersebut. Ia menjadi simbol sosial yang sarat dengan muatan dakwah yang dipraktekkan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan sosial. Keterlibatan para tokoh agama menjadi sangat menentukan bagi perkembangan tradisi sinoman.

Karena peran tokoh agama yang strategis dalam setiap sinoman, sepertinya melekat identitas, bahwa sinoman adalah suatu tradisi agama yang berdimensi sosial. Sisi lain, juga dapat diketahui bahwa biasanya dalam awal penawaran sinoman dala masyarakat Desa Bermi, kebanyakan dibuka bersamaan dengan acara-acara keagamaan, seperti manaqiban.

Alasan kuat yang menjadi dasar tumbuhnya tradisi ini, adalah kondisi sosial masyarakat Desa Bermi yang di samping mengalami krisis keagamaan juga dihinggap kondisi kemiskinan, khususnya pada era tahun 1960. Pada saat itu, kondisi masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat Desa Bermi mengalami kemarau panjang sehingga terjadi krisis makanan (*longko makanan*), ditambah kondisi sosial politik bangsa yang masih tidak menentu, sehingga menambah penderitaan rakyat.

Kondisi inilah yang menarik partai besar seperti Partai Komunis (PKI) menawarkan harapan kepada masyarakat dan merekrut mereka

untuk bergabung dalam barisan partai. Kantong-kantong kemiskinan memang menjadi sasaran partai komunis untuk menarik dukungan warga masyarakat.

Karena kondisi inilah, para santri (tokoh agama) berusaha untuk melawan propaganda menyesatkan dengan melancarkan jihad untuk menyelamatkan masyarakat dari hasutan dan tekanan komunis. Dari sinilah tradisi sinoman mulai berkembang sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi hasutan dan intimidasi partai komunis.

Kemudian bersamaan dengan semakin membaiknya kondisi sosial politik bangsa Indonesia, khususnya setelah Gestapu 1965, bersamaan dengan dikeluarkannya kebijakan politik dilarangnya Partai Komunis, tradisi sinoman semakin berkembang menjadi tradisi yang dapat merekatkan masyarakat dalam kerukunan dan persaudaraan.

D. Ragam Tradisi Sinoman

Yang disebutkan berikut adalah hanya beberapa model sinoman, yang dianggap cukup signifikan bagi pengamatan sinoman dalam penelitian ini.

1. Ngedekke Omah atau mendirikan rumah

Mendirikan rumah atau tempat tinggal dalam prakteknya membutuhkan cukup dana. Karena banyaknya kebutuhan, tidak jarang dana atau anggaran yang tersedia sangat kurang dari memadai. Banyak di antara mereka yang sudah menabung barang material yang dibutuhkan untuk membangun rumah memalului sinoman. Biasanya mereka merencanakan jauh sebelum membangun rumah, tentang segala kebutuhan dalam mendirikan sebuah rumah dengan ikut sinoman atau menaruh barang material seperti kayu, semen, pasir pada tetangga yang membangun duluan. Maka pada gilirannya, setelah dirasa cukup material yang tersimpan di tempat tetangga, barulah diputuskan waktu yang tepat

untuk mendirikan rumah. Sedangkan kekurangannya, mereka dapat membuka peluang bagi para tetangga atau famili mereka untuk ikut sinoman atau menaruh barang-barang yang dibutuhkan. Sehingga, kekurangan dana atau anggaran tidak menghalangi rencana mendirikan rumah, karena ditopang oleh hasil sinoman.

Dilihat dari sisi ragam yang didapat dari sinoman yang ditawarkan oleh yang berhajat dalam mendirikan rumah, terdapat antara lain: barang-barang matreal, seperti semen, kayu, genteng, kaca, batu, paku, batu bata dan sebagainya. Bentuk lainnya dapat berupa rokok, beras, atau kebutuhan dapur lainnya yang dibutuhkan untuk melayani para tukang dan *pekerja sambatan*. Di samping bentuk matereal dalam membangun rumah, terdapat pula bentuk sinoman tenaga atau jasa, seperti para pekerja sambatan yang ikut membantu dalam mendirikan rumah. Biasanya si punya rumah (yang berhajat) menghitung berapa hari mereka ikut *sambatan*, dan jika pekerja punya hajat, ia harus membayarnya dengan menjadi pekerja sambatan paling tidak dalam hitungan hari yang sama.

2. *Ngerjake Sawah* (menggarap sawah atau ladang)

Menggarap sawah membutuhkan banyak tenaga. Karena banyaknya tenaga yang dibutuhkan tidak sedikit di antara warga yang merasa keberatan untuk menggaji (membayar) tenaga yang dibutuhkan tersebut. Di sisi lain, ketika musim tanam tiba, mencari tenaga menjadi kesulitan tersendiri, karena masing-masing punya kesibukan sendiri-sendiri. Maka sebagian dari mereka melakukan 'sinoman pekerjaan' atau 'sinoman tenaga' dalam mengerjakan sawah atau ladang, dengan hitungan atau perimbangan tenaga laki-laki dengan laki-laki dan tenaga perempuan dengan perempuan, di samping terdapat perimbangan jumlah hari kerja.

3. *Duwe Gawe* (Mempunyai Hajat)

Secara umum *duwe gawe* atau hajatan pada prakteknya membutuhkan biaya yang relatif banyak, terutama pada momen acara

seperti *duwe gawe mantenan*, *ngunduh mantu* atau *sunatan*. Di samping ngundang banyak tamu atau kondangan, juga pihak yang berhajat mengundang sanak tetangga dan famili untuk acara selamat, sebagai serangkaian dari kegiatan *duwe gawe*. Maka tuan rumah harus menyediakan suguhan lebih untuk undangan dalam kondangan dan para undangan selamat. Maka wajar apabila seseorang atau hendak mempunyai hajat sebagaimana disebut di atas haruslah mempersiapkan dana yang cukup.

Karena menyelenggarakan upacara hajatan atau *duwe gawe* membutuhkan dana yang tidak sedikit dan tenaga yang dibutuhkan untuk membantu cukup banyak, artinya jika ditanggung sendiri dirasa cukup berat, maka masyarakat Desa Bermi telah lama mentradisikan sinoman dalam menyelenggarakan hajatan atau *duwe gawe*. Praktek sinoman dalam hajatan atau *duwe gawe*, modelnya hampir sama dengan sinoman *ngedekke rumah*, hanya saja dalam sinoman hajatan atau *duwe gawe*, barang yang ditawarkan adalah barang yang dibutuhkan bagi orang *duwe gawe*, seperti beras, daging, kelapa, rokok, panganan dan sebagainya.

4. *Kesripahan* (Upacara untuk Orang yang Meninggal)

Dalam realitanya, menyelenggarakan upacara atau acara selamat bagi arwah keluarga yang telah meninggal membutuhkan dana yang relatif banyak, karena di samping *shohibul musibah* harus menyuguhkan makanan secukupnya, baik untuk dimakan di tempat maupun untuk dibawa pulang para undangan sebagai buah tangan. Dan sudah menjadi tradisi bahwa makanan yang disediakan harus beraneka ragam, terdiri dari bermacam kue, nasi serta beberapa lauk pauk atau daging. Karena tradisi tersebut sudah sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, sehingga kadang-kadang sering dipaksakan untuk dilaksanakan walaupun sedang tidak punya uang. Dan mereka merasa

malu bila makanan yang disuguhkan atau dibawa pulang oleh para undangan hanya ala kadarnya.

Mengingat besarnya dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan acara atau upacara selamatan bagi arwah yang telah meninggal, maka sinoman menjadi salah satu alternatif bagi penyelesaian masalah kekuarangan dana dalam upaya merealisasikan upacara selamatan tersebut. Bentuk sinoman dalam konteks ini, hampir sama dengan sinoman hajatan atau *duwe gawe*, yakni berupa barang-barang kebutuhan dapur yang diperuntukkan untuk menyuguhi tamu atau undangan, diantaranya beras, gula, daging, rokok, kelapa dan kebutuhan dapur lainnya.

E. Eksistensi Tradisi Sinoman dalam Masyarakat

Sebagai sebuah tradisi, sinoman menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Bermi Kab. Demak. Ia selalu menjadi bagian dari hampir setiap aktifitas masyarakat, terutama aktifitas yang membutuhkan bantuan orang lain. Secara fungsional, tradisi sinoman dirasakan oleh masyarakat, ia bukan saja bermanfaat bagi setiap anggota masyarakat secara personal, namun terdapat fungsi lain yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara fungsi tradisi sinoman dalam masyarakat Desa Bermi Kab. Demak, antara lain :

Pertama, Perekat Sosial (*Social Integration*). Sebagai alat integrasi, tradisi sinoman mempunyai karakter yang dapat dipahami sebagai tradisi khas suatu masyarakat. *Pertama*: tradisi sinoman dapat mengintegrasikan masyarakat tanpa melihat status sosial masyarakat dalam kehidupan masyarakat Desa Bermi Kab. Demak. Ia dapat mempertemukan antar warga masyarakat dalam satu kepentingan seperti membantu orang yang berhajat. Melalui tradisi ini, dapat bertemu antara yang miskin dan yang kaya bersama-sama membantu orang yang membutuhkan, sesuai dengan

tingkat kemampuan mereka dan melihat kebutuhan atau kepentingan mereka ke depan. *Kedua*: tradisi sinoman dapat menjadi salah satu ukuran atau standar tentang tingkat sosial dari warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peran tradisi sinoman dalam kehidupan masyarakat Desa Bermi Kab. Demak yang menempati posisi sebagai tradisi sosial yang erat dengan kehidupan bermasyarakat. Ia menjadi salah satu tradisi, yang dapat dijadikan sebagai alat takar, khususnya dalam mengukur apakah seseorang termasuk warga yang dapat hidup bermasyarakat atau tidak.

Kedua, Penopang Tradisi Agama. Tradisi sinoman merupakan tradisi yang lahir dari masyarakat yang mempunyai latar belakang keagamaan. Sebagai masyarakat yang mempunyai latar belakang keagamaan, masyarakat Desa Bermi Kab. Demak, secara umum mempunyai pandangan bahwa pelaksanaan tradisi sinoman dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kegiatan keagamaan. Ia diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu amal sosial dan dinilainya sebagai ibadah yang mempunyai makna spiritual. Hal ini nampak, bahwa dalam melaksanakan sinoman, selalu didahului dengan penyelenggaraan acara ritual, seperti pembacaan manaqib syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sampai sekarang, mereka meyakini bahwa penyelenggaraan manaqiban dalam serangkaian kegiatan sinoman merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan, dengan harapan pertolongan Allah akan memudahkan bagi terealisasinya hajat masyarakat.

Di sisi lain, tradisi sinoman tidak dapat dipisahkan dari sejarah dakwah Islam dalam masyarakat Desa Bermi Kab. Demak. Ia merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama pada waktu itu, untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti sinoman.

F. Karakteristik Motif Spiritual Pelaku Sinoman

Penyelenggaraan sinoman mempunyai karakteristik khas, sebagai tradisi sosial yang mempunyai nuansa spiritual keagamaan. Beberapa karakteristik yang dapat dijadikan pijakan untuk menilai karakteristik spiritual dalam penyelenggaraan tradisi sinoman, di antaranya;

Pertama: terdapat keyakinan pelaku sinoman, bahwa mereka sadar mengikuti sinoman sebagai bagian dari perintah agama, khususnya menolong atau membantu orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat adalah diwajibkan oleh agama. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan *barakah* pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti sinoman tidak lain adalah amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi.

Karakteristik keagamaan terkait dalam tradisi sinoman nampak pada dari keyakinan atau persepsi masyarakat Desa Bermi Kab. Demak dalam mengikuti tradisi sinoman. Bagaimanapun tradisi sinoman adalah sebuah ibadah agama, tentunya motif seseorang untuk terlibat dalam tradisi tersebut, berangkat dari keyakinan mereka terhadap ajaran agama.

Kedua: adanya acara ritual dalam serangkaian kegiatan sinoman, yakni *manaqiban* yang diselenggarakan sebagai langkah awal dan pembuka sebelum melakukan sinoman. Manaqiban adalah serangkaian kegiatan do'a yang dibuka dengan terlebih dahulu membaca *sirah* atau manaqib Syeh Abdul Qadir al-Jailani, serta pembacaan tahlil, kemudian ditutup dengan do'a-do'a. Dalam serangkaian doanya, di samping dibaca do'a manaqib, juga dibaca do'a '*akasih*, yang diyakini sangat *makbul*, khususnya untuk terealisasinya harapan bagi orang yang sedang punya *hajat*.

Penyelenggaraan *ritual manaqiban* dalam serangkaian kegiatan sinoman dalam masyarakat Desa Bermi Kab. Demak, mengindikasikan bahwa karakteristik spiritualitas nampak dalam keyakinan mereka. Ada kepercayaan dengan membaca *sirah* tersebut, karamah wali Syeh Abdul Qadir al-Jailani akan dapat memberikan *barakah* bagi kehidupan mereka.

Ketiga: peran kyai atau ulama dalam serangkaian penyelenggaraan tradisi sinoman. Artinya bahwa penyelenggaraan tradisi sinoman terkait dengan jaringan informal warga masyarakat yang berpusat pada kyai atau ulama sebagai pemimpin umat sekaligus tokoh dalam masyarakat di wilayahnya masing-masing. Bagaimanapun kyai merupakan unsur terpenting dalam setiap penyelenggaraan tradisi sinoman yang sama pentingnya dalam kegiatan ritual-ritual.

Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa seluruh warga Desa Bermi Kab. Demak merupakan warga nahdhiyin. Dalam tradisi warga nahdhiyin, kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga nahdhiyin merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum nahdhiyin adalah komunitas yang mempunyai pandangan 'serba kyai', artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan).

G. Polarisasi makna Tradisi Sinoman.

Sekalipun telah dipahami bahwa tradisi sinoman mengandung makna ritual (ibadah) dan sekaligus makna sosial sebagaimana dibahas di atas, namun beberapa hal nampak munculnya indikasi telah terjadinya pergeseran nilai sejalan dengan perubahan zaman.

Kondisi krisis ekonomi pasca Orde Baru yang mengakibatkan naiknya harga-harga barang, biaya hidup makin tinggi membawa pengaruh langsung pada cara pandang masyarakat Desa Bermi Kab. Demak, termasuk kemungkinan motif dalam mengikuti sinoman. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyelenggaraan tradisi sinoman mempunyai korelasi dengan dimensi-dimensi teologis, sosial, politik bahkan ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi, tradisi sinoman merupakan aktifitas yang mengandung nilai ekonomi yang signifikan. Karena beberapa keuntungan materi jelas akan didapatkan, khususnya bagi mereka yang menaruh barang dan akan menagihnya kembali pada saat ia membutuhkan, sementara nilai barang telah melonjak tinggi. Gambaran di atas, diakui oleh kebanyakan responden yang peneliti temui, umumnya mereka mengakui bahwa mengikuti sinoman mempunyai keuntungan secara materi, khususnya di saat harga barang fluktuatif dan cenderung naik.

Walapun tanggapan kebanyakan responden menjawab bahwa motif utama yang mendasari masyarakat mengikuti sinoman adalah dorongan agama (76,6%), atau motif dapat bersosial (20%), namun menurut para responden (hampir semuanya responden yang peneliti wawancarai) membenarkan adanya keuntungan ekonomi dalam mengikuti sinoman, baik oleh yang menyelenggarakan sinoman maupun partisipan sinoman. Namun menurut mereka, motif ekonomi bukanlah satu-satunya alasan untuk seseorang mengikuti tradisi sinoman, sebab cara pandang masyarakat desa bersifat sederhana serta tidak dapat diklasifikasikan semata-mata sebagai pertimbangan materialis yang berdasar pada kalkulasi untung rugi dalam mengikuti tradisi sinoman.

Dari hasil penelusuran dan wawancara terhadap responden-responden, nampak bahwa gejala yang nampak dipermukaan, secara substansial mendudukan tradisi sinoman mempunyai fungsi-fungsi atau makna-makna, termasuk fungsi atau makna ekonomi dalam masyarakat Desa Bermi kab. Demak. Fungsi ekonomi terutama nampak jelas pada potensinya menjamin ketersediaan dana atau barang yang dibutuhkan dalam waktu ketika seseorang sedang mempunyai hajat. Sedangkan bagi partisipan, mengikuti sinoman dengan menaruh barang tertentu pada penyelenggara sinoman, merupakan bagian dari persiapan atau tabungan,

untuk kepentingan pada waktu mendatang, tentunya dengan barang semisal yang nilai harganya lebih tinggi.

Keuntungan-keuntungan yang dirasakan langsung oleh penyelenggara maupun partisipan tradisi sinoman dalam konteks dan perspektif tertentu merupakan efek langsung yang tidak dapat diabaikan dari sistem tradisi sinoman. Jaminan ketersediaan dana atau barang yang dibutuhkan bagi penyelenggara sinoman dan kemungkinan kelebihan harga dari barang yang dititipkan oleh para partisipan merupakan efek ekonomi yang khas dan melengkapi makna atau fungsi spiritual maupun sosial yang melekat dalam penyelenggaraan tradisi sinoman masyarakat Desa Bermi Kab. Demak.

Akhirnya, penelitian ini dalam batas tertentu dapat menangkap terjadinya polarisasi makna dalam tradisi sinoman dari tradisi yang bersendikan makna spiritual keagamaan dalam perspektif historisnya kepada tradisi yang menjanjikan keuntungan-keuntungan materi, khususnya dalam kondisi krisis ekonomi seperti yang sekarang ini.

H. KESIMPULAN

Dari temuan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi sinoman adalah tradisi sosial yang mengandung dimensi-dimensi spiritual. Indikasinya adalah motif spiritualitas dari pelaku sinoman dan kegiatan ritual spiritualitas (manaqiban) menjadi bagian integral dalam penyelenggaraan sinoman.
2. Tradisi Sinoman merupakan bagian integral dari setiap aktifitas masyarakat, terutama aktifitas yang membutuhkan bantuan orang lain. Keberadaan tradisi sinoman dalam masyarakat Desa Bermi Kab. Demak mempunyai fungsi sebagai alat integrasi sosial serta penopang dakwah agama.

3. Fungsi ekonomi Tradisi Sinoman, nampak pada potensinya menjamin ketersediaan dana atau barang yang dibutuhkan ketika seseorang mempunyai hajat. Sedangkan bagi partisipan sinoman, merupakan bagian dari tabungan, untuk kepentingan waktu mendatang. Akhirnya, dalam batas tertentu dapat ditangkap terjadinya polarisasi makna tradisi sinoman dari tradisi yang bersendikan makna spiritual keagamaan dalam perspektif historisnya kepada tradisi yang menjanjikan keuntungan-keuntungan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, A., Douglas, *Essentials of Psychology*, New York: Houghton Mifflin, 1999.
- Dlofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Eposito, L., John, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic*, (World, New York, 1995).
- Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1976
- Goode & Hatt, *Methods in Social Research*, (Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakhusa Ltd., 1952).
- Hardjowirogo, Marbangun, *Adat Istiadat Jawa*, (Bandung: Patma), t.t.
- J.K., David, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Airlangga), 1986.
- Jong, De, *Salah satu sikap hidup orang jawa*, (Yogyakarta: Kanisius), 1976.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- , *Metode-Metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Muhadjir, *metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).
- Mulder, Niels, *kebatinan dan kehidupan sehari-hari orang jawa*, edisi terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Nasikun, DR., *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Nottingham, K., Elizabeth, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997

- Parsons, Talcott dan Shils, A., Edward, *Toward A General theory of Action*, 1962
- Pemerintah Kabupaten Demak, *Buku Isian Data Dasar Profil Desa*, 2000
- Roland Alan Lukens Bull, *A Peacefull Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (Arizona: Arizona State University, 1997).
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983)
- Siswanto, Joko, *Sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Soedarsono dkk., *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Javanologi, 1986)
- Soetandya, *Globalisasi : Apa yang perlu kita ketahui ?*, Makalah, 1997
- Suseno, Murni, Franz, *Etika Jawa*, (Yogyakarta: Gramedia, 1993)
- Tart, T., Charles, *Transpersonal Psychologies*, (New York : Happer & Row , 1969)
- Veeger, K.J., 1986, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Woodward, R., Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999)
- Yusuf, Effendi, Slamet, et.al., *Dinamika Kaum Santri : Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: Rajawali, 1983).